

Lampiran 1:

Topi Irina Karya: Tiening

Aku berdiri di bandara Domodedovo Moskow menunggu penerbangan ke Khabarovsk. Orang yang mengerti bahasa Rusia itu mengatakan padaku bahwa istilah “Domodedovo” memiliki arti rumah kecil atau pondok kecil. Nah, bandara ini juga bisa disebut sebagai bandara pondok.

Ini adalah musim panas tahun 2001.

Aku sebenarnya dengan kakak sepupuku bersama-sama bertamasya ke Rusia---Tur Rusia selama 10 hari, kami pernah mengira sama-sama merupakan teman seperjalanan yang paling baik satu sama lain. Bukankah ada guru sekolah menengah memberikan sebuah pertanyaan yang demikian kepada siswa yang akan berlibur? Dari Beijing ke London, cara kedatangan yang baru-baru ini adalah apa? Jawabannya bukan pesawat, internet atau yang lainnya, melainkan: Pergi bersama-sama teman. Kedengarannya bagus. Sebenarnya, teman yang paling awal dalam perjalanan kerap pada akhirnya akan berubah menjadi musuh. Aku dan kakak sepupuku saat dari Beijing sampai ke Moskow masih berteman, saat dari Moskow sampai St. Petersburg hampir sudah menjadi musuh. Alasannya adalah---Aku merasa, aku dan kakak sepupuku itu, kami berdua baru saja bercerai belum lama, kami pasti memiliki bahasa yang sama dalam perjalanan, kami tidak lagi memiliki beban ataupun ketergantungan pada suami, kami masih bisa mengutuk mantan suami dengan sesuka hati. Tapi---Ternyata, kakak sepupuku hampir dalam penerbangan menuju Moskow memulai percintaannya yang baru. Pria yang berada di sebelah kami, yang termasuk dalam kelompok tur yang sama dengan kami, begitu duduk lalu aktif berkomunikasi dengannya dengan penuh semangat. Aku rasa menggunakan hubungan buta untuk menggambarkan mereka, tetapi segera diketahui bahwa pria itu juga sedang dalam keadaan tidak menikah, benar-benar sedang mencari pasangan. Aku baru menyadari bahwa kakak sepupuku adalah seorang optimis yang buta, dan juga pandai mendekati orang lain. Aku tidak begitu optimis, bergaul dengan orang lain, aku selalu melihat kekurangan orang lain terlebih dahulu, bila aku tidak senang maka tidak senang, juga tidak mempedulikan waktu dan tempat. Aku menarik wajahku, kulit wajah seperti dilapisi pasta, keras dan kusut. Hal ini sering membuat perasaan hati menjadi frustrasi. Sedangkan saat aku menilai diriku sendiri juga tidak tinggi, sebaliknya akan lebih bertambah kesal pada orang lain.

Di pesawat, aku mengamati pria di sebelah kami dengan pandangan dingin, segera menemukan bahwa kedua jari kelingkingnya memiliki kuku yang panjang. Dia sering secara rutin mengangkat tangan kanannya, memiringkan jari kelingkingnya menyapu rambut yang berada di keningnya ke belakang kepala, kuku besar yang mengkilap berwarna hijau muda itu membuat orang teringat pada ibu suri Cixi pada

saat dilukis oleh orang asing memakai sarung kuku emas di tangannya: aneh, kotor, sembrono. Ditambah lagi dengan suaranya yang mendesah tersendat-sendat, lebih mengganggu pendengaranku.

Setelah aku tiba di Moskow dan tinggal di Hotel Cosmic, aku tidak sabar memberi tahu tentang perasaanku kepada kakak sepupuku. Dia tertawa hehehe dan berkata: “Secara obyektif, kamu tidak baik hati, dan secara obyektif, beberapa pandangannya benar-benar bagus.” Aku kemudian memiliki sebuah penemuan baru terhadap kakak sepupuku, aku menemukan bahwa dia memiliki bahasa lisan yang diucapkan berulang-ulang yaitu “Secara obyektif”. Apa yang disebut “Secara obyektif”? Siapa yang dapat membuktikan bahwa saat dia mengatakan secara obyektif pandangannya secara obyektif? Sebaliknya, begitu dia menempatkan “Secara obyektif” di mulut, sebagian besar benar-benar dia ingin menekankan sudut pandangannya yang terlalu tendensius. Aku oleh karena itu merasa sebal terhadap ucapan lisan sepupuku.

Ketika aku berdiri di bandara “Pondok” menunggu penerbangan ke Khabarovsk, aku meringkas sejenak alasan aku berpisah dengan kakak sepupuku di tengah perjalanan, seolah-olah adalah pria yang berkuku panjang itu dan ucapan lisan “Dikatakan secara obyektif” kakak sepupuku. Alasan ini benar-benar terlalu sepele, tetapi terlalu sepele hingga aku tidak bisa mentolerir. Setelah kami dari Moskow tiba di St. Petersburg, aku dengan wajah lemas mengikuti kelompok tur dengan terpaksa meninjau tempat kediaman Fyodor Dostoevsky di jalan Blacksmith, mendengarkan seorang wanita pemandu yang kurus dengan wajah bermartabat menjelaskan beberapa cerita tentang keluarga Dostoevsky. Tidak bisa mengingat apapun, hanya mengingat mulut wanita itu banyak berceloteh, seperti siomai panas yang berulang kali dipanaskan.

Masih teringat dia mengatakan bahwa cicit keluarga Dostoevsky sekarang membuka usaha trem di kawasan tempat tinggal keluarga Dostoevsky. Aku memiliki sedikit perasaan lega yang bahagia di tengah ketidakberuntungan terhadap kenyataan ini: Dostoevsky adalah tokoh besar Rusia, keturunannya bukankah memiliki bisnis trem. Aku teringat bahwa ibuku juga adalah seorang penulis, sedangkan aku tidak bisa sukses dan terkenal sesuai harapan ibuku.

Profesi dan pernikahanku mungkin membuatnya sedih, tetapi bagaimanapun juga, aku tidak peduli baik atau buruk masih adalah seorang pegawai negeri di ibu kota. Aku tidak pernah tertarik pada ruang belajar dan kesusastraan ibuku, oleh karena itu, ketika aku melihat sepupuku dan pacar barunya bersama-sama membeli pembatas buku yang memiliki logo tokoh besar ini di konter kecil yang terletak di aula tempat tinggal Dostoevsky, dengan cepat membuat keputusan yang mendesak: Aku harus meninggalkan mereka, seorang diri terlebih dahulu pulang ke Cina. Aku tidak menunggu sampai kembali ke hotel Smolny tempat tinggal kami, lalu dengan terpaksa memberitahukan pemikiranku kepada kakak sepupuku. Dia berkata dengan bingung: “Dikatakan secara obyektif, kamu ini kekanak-kanakan. Masih ada empat hari kita bisa pulang bersama.” Aku sebaliknya menggerutu di dalam hati: Tidak usah, “Dikatakan secara obyektif” kamu itu!

Aku ingin terbang langsung kembali ke Beijing, tetapi tidak bisa, agen perjalanan mengatakan kepadaku bahwa keluar harus berdasarkan rencana kontrak mereka. Aku harus dari Moskow terbang ke Khabarovsk, lalu naik kereta api dari Siberia memasuki kota Mudanjiang Cina. Ini adalah sebuah rute yang berlebihan tetapi kabarnya bisa menghemat biaya, karena hal ini aku bersedia mentaati agen perjalanan.

Malam ini pada musim panas tahun 2001, aku setelah di bandara pondok yang kuno dan ramai minum dua botol *Kwas Chlebowy* yang rasanya aneh, akhirnya pesawat penerbangan ke Khabarovsk datang, masih bergambar-154 yang kuno. Aku berjalan mengikuti aliran penumpang menuju kabin pesawat, menemukan penumpang pesawat kebanyakan berasal dari timur jauh, bukankah penduduk Khabarovsk banyak? Hanya terdapat orang minoritas Rusia dan orang asing yang seperti aku.

Aku sama sekali tidak mengerti bahasa Rusia, juga tidak bisa membedakan perbedaan aksen di antara mereka, tetapi anehnya, intuisi telah membuatku bisa membedakan orang Moskow dan orang Khabarovsk. Tempat dudukku berada di belakang kabin dekat jalan, bisa dengan leluasa dan dengan permukaan yang luas melihat jelas karpet merah dan biru di dalam kabin. Karpet sudah sangat kotor, polanya juga kabur samar-samar, terdapat noda anggur di atasnya, noda sup dan noda saus juga tampak terlihat jelas.

Tindakan pramugari yang setengah gemuk kadang-kadang menjulurkan tangan membantu penumpang dengan perlahan-lahan---Membantu menutup pintu bagasi di atas kepala, lipstik yang terpoles di bibir mereka menunjukkan bahwa mereka linglung terhadap dirinya, juga seperti memberikan sebuah sinyal kepada penumpang: ini adalah sebuah pesawat yang serampangan, kamu malah berbuat apa pun tidak apa-apa di atasnya. Baris depanku adalah tiga orang muda seorang pemuda dan dua orang wanita, sejak begitu aku masuk kabin, yang terdengar adalah tawa dan teriakan mereka. Pemuda itu jelas adalah orang kaya baru dari Moskow, wajahnya kemerahan, rambutnya bersih, kuku jari yang tidak pernah dibayangkan orang tertata sangat rapi, seperti cangkang kerang pilihan dengan kilap yang konsisten, berjejer di jarinya. Tangannya memegang telepon seluler layar besar Nokia sedang memamerkannya kepada kedua gadis muda berambut keriting dengan riasan tebal di sebelah kanan dan kiri.

Rusia di tahun 2001, telepon seluler masih belum populer, dapat dibayangkan sebuah model baru ini di tengah telapak tangan orang kaya baru akan menimbulkan keirian yang bagaimana di dalam hati gadis. Seolah-olah demi itu, mereka rela membiarkan si pemuda mencubit dan menggigit, mabuk mencubit hidung dan menarik rambut menyalakan rokok. Aku bosan duduk dibelakang mereka, tiga otak kepala yang bergetar tidak berhenti di kursi depan ini, seperti tiga ekor anjing pudel elektrik yang terisi penuh. Orang kaya baru ini pasti mempunyai bisnis di Haba, disana adalah poros jalan kereta api yang penting wilayah timur jauh Rusia, merupakan pelabuhan sungai, bandara utama penerbangan, memiliki jalur pipa minyak yang datang dari pulau Sakhalin, perkilangan minyak, pembuatan kapal, pembuatan mesin apa pun semuanya sangat maju. Mungkin orang kaya baru ini

mengolah minyak, tetapi aku tidak peduli usahanya, hanya mengkhawatirkan keamanan pesawat. Aku menemukan dia sedikit pun tidak berniat ingin mematikan telepon seluler, malah tidak sabar berteriak menggunakan bahasa Inggris yang buruk meminta dia mematikan telepon seluler. Wajahku pasti terlihat jelek, tidak menyangka bisa mengontrol si pemilik ponsel. Dia mematikan ponsel, melihat ke arahku sambil memalingkan kepala dengan bingung, seperti sedang berkata: Kamu kenapa begitu marah besar?

Pada saat ini mulut pintu kabin masuk dua penumpang terakhir: Seorang wanita muda dan seorang anak laki-laki berumur sekitar 5 tahun. Bagasi jinjing wanita tidak sedikit, yang paling menarik mata adalah sebuah kotak topi besar dan bundar di tangannya. Kotak topi besar itu berada paling depan diantara tas yang lain, seolah-olah kotak topi itulah yang membimbingnya berjalan ke depan. Dia dan anaknya berjalan lurus ke arahku, ternyata kami berada di baris yang sama, disebelah kanan aku, dibatasi jalan setapak. Aku baru melihat dengan jelas wanita itu menggunakan satu ibu jari dikaitkan ke pita coklat di atas kotak topi berwarna krem, aku juga melihat gambar pria dengan topi oranye di atasnya. Bersamaan dengan jari kelingking yang terkait, sikapku kepada wanita pemilik ibu jari ini tidak merasa benci. Gerakan mengaitkan jari ke pita kotak topi membuat wanita itu terlihat rapuh dan melindungi keluarga. Ini adalah sepasang ibu dan anak dari kelas menengah Khabarovsk, mereka dari Moskwa mengunjungi kerabat. Saat kembali membawa banyak barang, ada yang diberikan dari kerabat, ada juga yang dibeli dengan teliti dari Moskwa. Suaminya dikarenakan ada urusan, maka tidak bersama mereka, wanita itu khusus membelikan suaminya hadiah: sebuah topi. Dalam hati aku memberikan penilaian terhadap ibu dan anak ini, sambil mengawasi dia yang terburu-buru meletakkan tas menggembung di tangannya. Dia lebih dahulu meletakkan kotak topi besar itu di kursinya, dikarenakan membawa barang berat, terlihat jari kelingkingnya merah dan bengkak, dengan hati-hati dikeluarkan jari kelingkingnya dari pita kotak topi tersebut, seolah-olah kotak topi itu adalah penumpang yang sedang tidur. Kemudian dia meletakkan tas-tas lain ke dalam kompartemen bagasi di atas kursi. Terakhir dengan kedua tangan dia memegang kotak topi, ingin meletakkannya ke tempat yang aman. Tetapi, sesungguhnya kompartemen bagasi yang kecil dan sempit itu sudah diisi penuh olehnya, bahkan kotak topi besar itu tidak bisa tertampung lagi. Wanita itu memegang kotak topi kemudian berbalik dari lorong tempat asalnya, berharap pramugari bisa datang membantunya. Pramugari tidak datang, aku orang yang terdekat ditempatnya tidak ada niat untuk membantu, lagi pula apa yang bisa aku bantu? Jika aku adalah kakak sepupuku, mungkin aku akan berdiri secara formal dan alami membantunya mencari tempat, kakak sepupuku pasti akan memberikan pertolongan. Pada saat ini di barisan depan wanita itu, berdiri seorang pria jangkung dan kurus dari kursinya, dia membuka kompartemen bagasi di atasnya, menarik keluar sebuah tas lalu melemparnya ke lorong. Kemudian tanpa menjelaskan dia mengambil tas topi wanita itu dan meletakkannya ke dalam kompartemen bagasi, pria jangkung dan kurus menghadap wanita itu sambil merentangkan tangan, seolah berkata: sudah terpecahkan, bukan? Kemudian mereka melakukan percakapan, aku rasa isi

percakapan adalah: wanita itu menunjuk tas yang berada di bawah sambil berkata, bagaimana dengan tasmu? Pria itu mengambil tas dan menaruhnya di bawah kursi, lalu berkata, tas ini memang tidak pantas berada dalam kompartemen bagasi, jadi biarkan saja berada di bawah. Wanita itu tersenyum penuh terima kasih, kemudian berteriak memanggil putranya, Sasha! Saya mengerti kata ini. Sebenarnya Sasha sedang berdiri di baris depan saya dekat orang kaya baru Moskow, menatap penuh perhatian pada seluler Nokia di tangan orang kaya baru itu. Dia kembali ke samping ibunya dengan enggan sambil menggerutu dengan suara kecil. Aku menebak, wanita itu ingin dia duduk di samping jendela, sepertinya sengaja memisahkan dia dengan orang kaya baru itu. Sedangkan dia ingin duduk di kursi dekat lorong. Tentu saja, pada akhirnya dia tidak bisa membantah ibunya. Anak ini berambut warna gandum, berpenampilan lemah, mata besar berwarna biru laut dengan dua lipatan mata dangkal, Aku sering melihat beberapa anak eropa berwajah lembut dengan mata yang seharusnya terlihat di wajah orang tua, hal ini membuat dia terlihat melankolis, dan juga anak-anak dengan wajah seperti ini terlihat seperti filsuf yang berpengalaman.

Pesawat tinggal landas, aku melihat ke samping pada wanita di sebelah kananku dan menyadari bahwa wanita ini terlihat tidak asing. Aku teringat, aku pernah melihatnya di rak buku ibu, sebuah buku tua berjudul «Kisah Zoya dan Shura», gambar Zoya dalam buku agak mirip dengan wanita yang duduk di sebelah kananku ini. Rambut berwarna marun, dagu oval, dua mata tegas agak dekat. Zoya adalah pahlawan digenerasi ibunya, untuk orang-orang seperti aku lahir tahun 60an, sosoknya terlalu jauh. Saat itu aku menatap fotonya, lebih memperhatikan rambutnya. Meskipun dia adalah seorang pahlawan besar dimasa perang, dilihat dari sudut pandang mode, rambut keritingnya yang sangat pendek tampaknya mampu menjadi pelopor mode. Aku menyukai gaya rambutnya saat itu, sekalian teringat akan dia. Sekarang aku tidak ingin memanggil tetanggaku, Zoya, aku memberinya nama Irina. Apakah orang Rusia memiliki nama ini? Aku tidak peduli. Aku hanya merasa tetanggaku sangat cocok untuk pengucapan kata: Irina. Sanggulnya berada di belakang kepala, bahunya sedikit berkontraksi, rok panjang kotak-kotaknya terlalu konservatif, kedua tulang wanita itu lebih besar dari wanita pada umumnya, tangan putih kemerahan, mata coklat tua yang sedikit menyipit dan kelopak mata bergetar, ekspresi menunggu dengan tenang untuk pulang, lebih mirip Irina dibandingkan dengan Zoya. Radio berbunyi, memberitahu penumpang bahwa waktu penerbangan sekitar 9 jam, akan tiba di Khabarovsk besok pagi. Sepuluh menit kemudian menyediakan sebuah makan malam untuk orang-orang, sedangkan anggur dan makanan lain disediakan dengan biaya tambahan.

Aku sudah makan malam makanan hangat, tiga buah mentimun asam, beberapa buah bakso kambing dan *Barszcz** yang berlemak. Aku harus menutup mata untuk tidur sebentar. Khabarovsk bukan tempat tujuan terakhirku, aku juga masih harus naik lagi kereta api malam dari sana. Aku merasa sangat lelah bila memikirkan hal-hal ini. Mengapa orang-orang harus bepergian?

**Barszcz*: Sup Rusia

Ketika aku membuka mata, aku menemukan beberapa perubahan di dalam kabin. Sebagian besar pelancong masih tidur, perubahan berasal dari tempat duduk barisan depan Irina. Di depan kursi Irina, pria jangkung dan kurus dengan siku bertumpu di belakang kursi, berlutut di kursinya dan mengobrol dengan Irina.

Aku memanggilnya si kurus untuk saat ini, wajahnya kurus dengan mulut penuh dengan gigi putih dan besar yang tumbuh tidak proposional. Wajah pria ini menghadap ke belakang dan berlutut membuat pria itu terlihat sedikit rendah hati dan agak sedikit mengejar sesuatu. Namun jaket denim dan celana jeansnya terlalu pendek seperti memakai ukuran salah, secara keseluruhan tubuhnya terlihat kecil dan rendah. Ekspresinya bersemangat, jika ada mawar ditangannya, bisa menjadi patung pelamar di taman Jiexin. Meskipun Irina tidak menatapnya, pria itu tidak membencinya sama sekali. Mereka tampaknya berbicara tentang kesan mereka terhadap Moskow, atau mungkin tidak. Singkatnya mereka berbicara dengan penuh semangat. Tidak ada pramugari yang mendatangi dan menghentikan si kurus berlutut, hanya Sasha disebelah Irina yang mendongak dan menatap si kurus itu, meskipun dia sudah sangat mengantuk. Kemudian, si kurus yang berlutut lama akhirnya menyadari emosi Sasha, dia memanggil pramugari untuk membeli sekaleng cola dan sepotong sosis Rusia untuk Shasha. Benar saja, ekspresi Sasha menjadi relax, atas persetujuan ibunya dan dengan sedikit malu menerima hadiah si kurus. Dia memegang sosis merah disatu tangan dan coke di tangan yang lain, untuk makanan yang tidak terduga ini, sesaat dia tidak tahu mana yang harus dimakan terlebih dahulu. Si kurus mengambil kesempatan---menurutku, dia mengulurkan kedua tangan panjangnya ke arah Sasha, dia meminta Sasha untuk bertukar tempat. Dia berusaha membujuk bahwa kursinya sangat enak----dekat dengan lorong, kebetulan itulah tempat yang awalnya Sasha inginkan. Sasha ragu-ragu, sedangkan Irina tiba-tiba memerah wajahnya, seolah-olah ini ada konspirasi antara dia dan si kurus. Irina sedikitpun tidak menolak usul si kurus, dia diam, kedua tangan saling melipat dan digosok berulang kali. Si kurus seperti merasa mendapat dukungan, dia kemudian berdiri ke baris belakang, tangannya dijulurkan ke bawah ketiak Sasha dan mengangkatnya dengan lembut, mengeluarkannya dari kursi dan menaruh anak itu ke baris depan di tempat duduk lamanya. Mungkin sudah harus disebut kursi lama, hanya karena pergantian kursi menandai titik awal baru untuk hubungan si kurus dan Irina. Apakah sudah ada hubungan di antara mereka?

Seperti yang sudah diduga, aku melihat si kurus duduk di sebelah Irina, dia memiringkan satu kaki panjang di kaki lainnya, bersandar setengah membungkuk ke arah Irina, sandal kulit ujung runcing dengan tumit bengkok, di dalam sepatu terdapat stoking abu-abu buatan Cina yang kebanyakan orang Cina sudah tidak lagi

memakainya, kaki stokingnya ada lubang bekas rokok sebesar ukuran kacang hijau. Aku bisa melihat si kurus bukan orang kaya, barang di pesawat sangat mahal dan membuat orang yang mendengarnya terkejut. Tapi dilihat, si kurus akan menghabiskan uangnya lagi: dia memanggil pramugari lagi, dia bahkan membeli sebotol anggur merah untuk Irina dan dirinya. Pramugari juga membawakan gelas anggur dan membukakan gabus botol untuk mereka. Mereka mengangkat gelas anggur bersamaan, seperti hendak saling menabrakan gelas namun ragu, seperti hendak bicara namun terhenti, seperti sebuah bayangan muncul sebelum masalah datang. Aku lihat Irina dengan gugup menyesap anggurnya pelan, seolah-olah anggur itu sebelumnya adalah semangkuk bubur panas. Si kurus juga menyesap anggurnya, kemudian tiba-tiba menabrakkan gelas Irina dengan gelasnyanya sendiri. Sama seperti seseorang yang memprovokasi dengan bahunya mengenai bahu orang lain. Anggur Irina sedikit beriak, dia sedikit protes sambil tertawa. Aku tidak suka dengan tawa diiringi protesnya, dapat dilihat itu adalah awal dari menggoda, atau mulai menerima godaan dari lawannya.

Aku menyesuaikan posisi duduk, membuat diriku duduk lebih nyaman, juga mungkin agar lebih mudah mengamati pria dan wanita disebelah kananku. Aku mengakuipada saat ini sikap hatiku agak suram, sama seperti suka melihat artis tertimpa sial merupakan psikologi umum masyarakat. Walaupun Irina bukan orang terkenal, tetapi aku merasa dia setidaknya adalah seorang gadis yang jujur. Melihat gadis jujur melakukan hal yang bodoh juga akan membuatku merasakan kepuasan yang aneh. Aku mengerutkan kening dan melihat ke kiri dan kanan, dan berharap Sasha datang melihat gaya ibunya sekarang. Sasha sedang menikmati sosis merah, dari sudut pandangku ini bisa melihat sisi kanak-kanaknya. Tiga ekor “Anjing pudel elektrik” di barisan depanku terbangun pada saat yang bersamaan setelah tertidur sebentar. Mereka begitu bangun langsung mulai sibuk makan dan minum, hampir membeli semua makanan yang bisa dibeli di pesawat. Mereka tidak menggunakan gelas untuk anggurnya, satu orang satu botol, mulut diarahkan ke mulut botol, kadang beberapa teguk satu sama lain. Kecerobohan mereka membuat Irina dan si kurus terlihat lebih sopan dan formal, jika kamu bersedia bisa dikatakan secara keseluruhan mereka berdua terlihat dingin. Saat aku sedang memikirkan kata ini, anggur dalam gelas telah membuat Irina rileks, dia dan si kurus dari obrolan yang dibatasi jarak berubah menjadi saling berbisik, sanggul di belakang kepalanya menggosok kain berornament putih kesana kemari, beberapa helai rambut jatuh, menggantung di telinga, membocorkan keinginannya. Benar, dia mempunyai keinginan, dalam hati aku mengatakannya. Nafas keinginan telah menyebar disekitarku. Tapi sepertinya

aku merasa bahwa itu bukan bau perasaan subjektif murni, sebaliknya---hembusan angin dengan sifat-sifat material melayang ke depan.

Dari depan kabin ini, datanglah dua pria berpakaian rapi. Saat aku memandang dari sudut gulungan rambut Irina, melihat dua pria di depan, tiba-tiba aku mengerti bau itu datang dari mereka---setidaknya itu salah satu *eau de toilette* blueberry pria. Aku tahu sedikit tentang parfum, jadi terhadap parfum sangat sensitif, sepenuhnya adalah karena ibuku, dia menggunakan parfum yang ini. Teringat aku pernah berkata menyindir ibuku, ibu mengapa menggunakan parfum pria? Ibuku berkata, sebenarnya ini adalah aroma yang netral, pria dan wanita bisa memakainya. Aku teringat 《Kisah Zoya dan Shura》 di atas rak buku ibu, ketika masih muda aku mengagumi Zoya, saat sudah tua sering bingung melihat wanita menikah menyukai parfum blueberry pria. Saat ini kedua pria ini dan pesawat kuno yang berjalan dengan lamban, agak jauh dari langit---meskipun saat ini kami berada di langit. Mereka masih muda, tinggi besar, tampan, menawan, mereka sangat indah, terpahat indah. Berbusana seperti mereka, tampaknya hanya ada dua jenis manusia: model pria di atas panggung dan pencopet profesional yang berkeliaran di hotel bintang lima. Mereka berjalan kembali dengan membawa aroma wangi, gelang emas tebal dipergelangan tangan dengan rambut tebal di punggung tangan bersinar di kabin yang gelap. Mereka menyenggol sisi badanku, dalam sekejap menghilang di belakang pintu toilet. Keingintahuan membuatku tidak tahan untuk mengintai ke arah belakang, aku menyimpulkan mereka memasuki toilet bersama bukan satu orang menunggu di luar. Disini aku menekankan kata “bersama” . Saat ini deretan kursi terakhir kosong, seorang pramugari berpura-pura tidak melihat mereka, membungkukkan badannya dan mengetuk-ngetuk biji bunga matahari. Jelas, dia terbiasa dengan tindakan seperti itu di pesawat. Sekitar seperempat jam kemudian, aku akhirnya melihat dua pria keluar dari toilet satu per satu, salah satu dari mereka membetulkan dasi yang miring untuk satunya. Aku sambil penuh semangat melihat mereka langsung juga terkejut mereka di bawah penglihatan orang banyak menggunakan fasilitas yang penting, kecil dan sempit digunakan dua tubuh menyelinap ke dalam bersamaan rasanya sangat geram. Ah, ini benar-benar adalah sebuah pesawat yang erotis, tindakan dua pria menawan di toilet telah menjadi pendukung kegiatan telanjang mereka ---bahkan pelepasan telanjang ini telah berubah menjadi sebuah pertunjukan. Karena setelah setengah jam kemudian , dua pria ini dari kursi depan berdiri, diikuti dengan sebuah peragaan, melewati pandangan kami, bersama masuk ke dalam toilet kembali.

Aku oleh karena itu menggunakan “Kami” , adalah karena saat dua pria menawan berjalan, Irina dan si kurus juga memperhatikan mereka. Dan tangan kanan si kurus sudah berada di bahu kiri Irina.

Setengah jam kemudian, tangan itu sudah berada di pinggang Irina.

Lewat setengah jam, tangan itu ditarik keluar dari pinggang Irina, dengan keraguan di letakkan di pahanya.

Malam sudah larut, aku sudah sangat lelah, namun enggan melonggarkan pengawasan rahasiaku, aku langsung mencari beberapa coklat untuk menyegarkan diri. Cokelat ini kubawa dari Cina, coklat batang Dove. Saat di Cina aku merasa rasanya tidak begitu enak, di Rusia semua makanan yang kubawa rasanya enak. Sasha, saat ini belum tidur dan tampak mengantuk, dia dari barisan depan berdiri menuju tempat Irina, pastinya untuk mengingatkan Irina menjaga dia tidur. Tapi ketika dia melihat Irina yang tanpa menyadari kehadirannya, sedang berbisik di kepala si kurus, anak itu tiba-tiba berbalik badan dengan wajah menghadap ke arahku. Matanya bertemu dengan mataku secara tak terduga, aku melihat secercah kemarahan di mata itu. Beberapa detik itu, dia tahu bahwa aku mengetahui mengapa dia tiba-tiba membalikkan badan menghadapku, aku tahu dia mengetahui aku melihat apa yang dilakukan ibunya. Dalam beberapa detik itu, aku merasa bahwa Sasha seperti anak yatim yang ditinggalkan. Aku sebenarnya adalah tipe orang yang kurang bisa berempati, saat ini aku tidak bisa menahan diriku untuk menawarkan coklat padanya. Sasha yang sangat suka dengan makanan, dia sekalipun tidak mau menerima coklat yang aku tawarkan, seolah-olah rasa kasihanku membuatnya marah. Dia berbalik, melangkah kecil ke kursinya, duduk, menutup mata, seperti orang tua yang menerima kepahitan

Aku mencuri pandang kepada Irina sekilas, kepalanya selalu condong pada si kurus, dia belum mengetahui kedatangan dan kepergian Sasha.

Setengah jam kemudian, tangan si kurus masih di pangkuan Irina atau sudah naik 1 inci? Ini seperti ada sebuah ketegangan di rok kotak-kotaknya, memotivasi aku untuk terus membuka kelopak mata yang berat ini, karena takut kehilangan sesuatu untuk dilihat. Setelah beberapa saat, aku akhirnya melihat Irina mengambil tangan si kurus, kemudian dia bangkit dan pergi kebarisan depan untuk melihat Sasha. Sasha sudah tertidur atau pura-pura tidur, ini membuat Irina sedikit tenang untuk kembali ke kursinya, tangan si kurus segera menangkap pahanya lagi. Dia melihat tangan yang dia kembalikan berbalik lagi, dan tidak lagi berbicara dengan si kurus itu. Dia menutup matanya, seperti hendak tidur sebentar, tetapi tampaknya juga memberi petunjuk: dia tidak membenci tangan yang ada dipangkuannya itu. Benar saja, tangan itu sepertinya mendapat dukungan dari petunjuk ini, dengan cepat bergerak melintasi sisi rok diantara kakinya. Tubuh Irina bergetar seperti kejang dan membuka matanya. Dia membuka matanya kemudian meletakkan tangan di atas tangan si kurus, memberi isyarat untuk menjauh dari kakinya. Tetapi tangan si kurus sangat keras kepala, tidak mau melepas sedikitpun, seperti menuduh Irina yang baru saja memberi “persetujuan” dan sekarang tiba-tiba melanggarnya. Dua tangan kuat mulai saling berkuat, Irina berkali-kali mengeluarkan tenaganya, si kurus akhirnya mau berkompromi. Tapi tepat saat si kurus menyerah, lagi tangannya berpindah ke atas tangan Irina, memegang tangan Irina yang tadinya sudah terlepas, mencoba meletakkannya di atas selakangannya sendiri. Aku melihat tangan Irina menolak

dengan keras, si kurus terpaksa menggunakan seluruh tenaganya, sepertinya tangan Irina sangat dibutuhkan untuk menenangkan semua kecemasannya. Dalam gelap, kedua tangan bertarung sekali lagi secara rahasia, Irina karena kekuatannya berada di posisi yang kurang menguntungkan, fisik yang tidak seimbang, dia mencoba mengontrol kestabilan tubuhnya, tangan merah yang ditangkap erat oleh si kurus mengalah dengan putus asa. Dua tangan manusia yang bergulat, membuat ekspresi mereka tiba-tiba menjadi serius, pemikiran mereka tidak lagi sama, sebagai gantinya tubuh mereka lurus bersamaan, mereka mengangkat kepala tanpa sadar dan melihat lurus ke depan, seolah-olah ada plot film yang sedang diputar.

Aku lelah. Aku merasa pesawat ini juga lelah.

Tepat ketika aku merasa lelah, aku melihat Irina mendapatkan tangannya kembali dari si kurus itu dan menoleh ke arahku. Dia melirikku dengan tergesa-gesa, aku menatapnya dengan tenang untuk menghapus ketergesaannya kepadaku, sebagai isyarat yang artinya aku tidak tertarik dengan urusan kalian. Aku mendengar Irina menghela nafas, sekali lagi menolehkan kepalanya ke arah si kurus. Kemudian dia tampak kasihan padanya, menggerakkan tangannya sebentar kemudian dengan lembut memasukkan tangannya ke dalam tangan si kurus. Kali ini tangan si kurus tidak lagi kuat, kedua tangan mereka sesudah melewati ujian, konfrontasi, perebutan, perundingan, akhirnya lolos dari keributan di antara mereka, mereka menemukan posisi masing-masing, mereka saling menggenggam dan mengunci jari-jari mereka. Akhirnya, di penghujung malam, mereka tertidur sambil menggenggam tangan satu sama lain. Kali ini sepertinya benar-benar tertidur, mungkin karena Irina membiarkan si kurus tahu bahwa semuanya tidak mungkin.

Tiba di Khabarovsk. Aku tidak melihat bagaimana Irina dan si kurus mengucapkan selamat tinggal, saat aku membuka mata, mereka sudah seperti orang asing, masing-masing berjalan sendiri. Irina sudah membawa semua tas di tangannya, Sasha memimpin jalan ke depan menuju pintu kabin, penumpang yang mengantuk berbaris di belakang mereka, yang terdekat dengan ibu dan anak ini adalah si orang kaya baru dari Moskow, dia sudah menyalakan Nokia, dengan suara keras berbicara pada seseorang di sana. Kemudian dua pria menawan itu. Perjalanan semalam tidak membuat mereka lelah, sebaliknya pakaian mereka masih rapi, rambut juga licin dan tidak berantakan, seperti tokoh-tokoh di museum lilin, itu juga membuat apa yang terjadi semalam hanya di dalam mimpi.

Dini hari di Khabarovsk pada bulan Agustus, seperti padang rumput *ba shang* di Cina musim ini. Keluar dari bandara, aku menghirup udara kota yang sedikit kosong dan menggigil. Para penumpang saling berpencar tanpa memandangi satu sama lain, kamu jarang melihat seseorang yang memberikan perhatian khusus kepada orang lain di tengah kerumunan yang berpencar keluar dari bandara. Aku juga mencari agen perjalanan yang menjemputku, tapi tiba-tiba aku melihat sesuatu yang tidak asing di hadapanku---kotak topi besar Irina sekarang ada di tangan si kurus. Dia berjalan di depanku, melangkah lebar seperti mengejar sesuatu. Aku teringat, kotak topi Irina disimpan di kompartemen si kurus dan dia lupa membawanya ketika turun dari pesawat.

Kotak topi membuat peristiwa semalam menjadi nyata lagi, dan juga membangkitkan keingintahuanku lagi. Aku berjalan di belakang si kurus, aku melihat si kurus mengangkat kotak topi di tangannya, membuka mulut hendak memanggil nama Irina, tetapi tidak keluar suara sedikitpun. Aku pikir mereka tidak saling bertukar kartu nama, inilah yang membuat pengejarannya menjadi sulit. Tetapi Irina dimana? Aku tidak menemukan ibu dan anak di tengah kerumunan orang banyak, mereka sepertinya menguap tiba-tiba. Setelah beberapa langkah, pria kurus di depanku tiba-tiba berhenti, menatap sebuah titik. Aku juga berhenti mengikuti arah pandangan matanya: Di samping tempat parkir, beberapa meter dari tempatku dan si kurus, Irina sedang memeluk atau dipeluk oleh seorang pria. Pria itu membelakangi kami, jadi tidak bisa melihat dengan jelas, hanya saja yang aku lihat tingginya standar, tubuh yang kuat, kepalanya terlihat kuat, daging tebal di leher sedikit meluap keluar di kerah kemejanya. Tas-tas di tangan Irina sementara waktu diletakkan di tanah, Sasha berdiri di samping tas, menatap orangtuanya dengan puas. ---pasti orangtuanya.

Adegan ini pasti sulit bagi si kurus, dan Irina mengangkat kepalanya dari pria tadi, dia seharusnya melihat kotak topi yang seharusnya dia bawa digantikan oleh si kurus. Dia sedikit linglung, sedikit gugup, sedikit kewalahan. Saat dia melihat si kurus, aku rasa dia juga melihatku. Putranya yang sedang bersemangat, Sasha, juga segera mengenali kami berdua. Dia menatap dengan waspada dan bingung pada pria dan wanita di pesawat ini, tampaknya untuk sementara waktu, aku dan si kurus menjadi sekelompok teman yang akan memberi kejutan tak terduga pada ibu dan anak ini. Semuanya terjadi dalam hitungan detik, terlambat untuk dijelaskan, dan tidak boleh ada kesalahan. Ya, tidak boleh ada kesalahan. Tiba-tiba aku merasa diriku adalah orang terbaik yang mengantarkan kotak topi kepadanya, aku terkejut karena sekali lagi aku mengambil keputusan di tengah situasi yang mendesak. Aku tanpa memberi penjelasan mengambil satu langkah, mengangguk kecil pada si kurus seolah bertegur sapa, kemudian mengambil sesuatu di tangannya---lebih tepatnya “Merebut” kotak topi, berjalan cepat di belakang suami Irina, dengan lembut menyerahkan kotak topi ke tangannya yang jatuh di bahu suaminya. Pada titik ini, si kurus, aku dan irina, kami seperti telah berhasil menyelesaikan lomba lari estafet melintasi Moskow dan Khabarovsk. Mungkinkah aku tersenyum padanya ketika menyerahkan “Tongkat” terakhir ini? Aku tidak tahu. Aku juga tidak bisa melihat ekspresi si kurus yang berada di belakang, aku hanya ingin segera pergi.

Aku tidak bisa segera keluar, dikarenakan saat ini Sasha membuat suatu gerakan untukku: Dia mengangkat wajahnya ke arahku, mengangkat tangan kanannya dan meletakkan jari telunjuknya yang kecil dan diletakkan ke tengah bibirnya, seolah-olah memberi tanda agar aku tidak membuka suara. Dapat dilihat sebagai tanda yang bermartabat, Sasha dan aku belum saling melupakan kontak mata atas pemahaman yang tak terucap semalam. Ini juga merupakan isyarat yang tidak boleh dikecewakan, tanda ini membuat aku merasakan kepolosan Sasha yang membuat orang pilu. Sedangkan Irina saat ini tampaknya kehilangan kemampuan atas tanda dariku, dia tidak bisa mengungkapkan rasa terima kasihnya padaku dan tidak bisa mengekspresikan kesopanannya secara minimal. Tiba-tiba aku melihatnya melepas

pelukan suaminya, dia mulai membuka pita pada kotak topi. Hanya aku yang bisa merasakan kedua tangannya membuka pita itu, di sana ada sedikit getaran yang tidak terlihat. Suaminya memalingkan wajah saat ini, sedikit tak menyangka tiba-tiba muncul kotak topi di tangan Irina. Ini adalah pria paruh baya dengan wajah orang baik-baik, wajahnya memang sangat mirip dengan Gorbachev.

Pita di tangan Irina terjatuh, dia membuka kotak itu, dikeluarkannya sebuah topi buatan tangan yang bagus. Topi abu-abu yang sangat bersih, seperti bulu burung merpati abu-abu yang terbang di bawah langit dan matahari yang cerah. Topi ini membuat Gorbachev terkejut dan tersenyum, dia berpikir---seperti biasa, Irina mengenakan topi untuknya, tetapi, Irina menjatuhkan kotak topi dan simpul topi diletakkan ke kepalanya sendiri.

Aku menggunakan kata “Simpul” untuk mendeskripsikan Irina menggunakan topi, dikarenakan topi pria yang dibelinya seukuran suaminya terlalu besar untuk dikenakan di kepalanya dan kepalanya yang halus seperti tertekuk di dalam panci kecil. Topi menutupi sebagian besar wajahnya, hanya terlihat sebuah bibir yang tidak mampu menjelaskan. Dalam sekejap topi menutupi kesopanannya, mengisolasi hubungannya dengan dunia luar, dia tidak melihat apa-apa, termasuk tidak melihat si kurus dan aku. Dia tidak harus bersama orang asing, berkenalan dan menyapa, dia bahkan mungkin tidak menjadi dirinya sendiri lagi. Suaminya kagum dan tersenyum lagi, dia pasti berada di atas kepala kecil topi istrinya, menemukan humor yang belum pernah dia lihat sebelumnya. Kemudian, mereka bertiga, satu keluarga membawa tas besar dan kecil berjalan menuju mobil berwarna hitam.

Sebenarnya aku tidak pernah berpikir untuk memberi tahu orang kedua atas apa yang terjadi di pesawat semalam. Apa yang terjadi semalam? Sesungguhnya tidak ada yang terjadi. Adalah jari Sasha dibibirnya dan topi Irina dikepalanya yang membuatku merasakan semacam kepercayaan yang tak terkatakan. Terutama karena firasatku mengatakan bahwa aku dan mereka tidak akan pernah bertemu lagi, sebaliknya kepercayaan ini berubah menjadi sesuatu yang khusus dan mendalam. Hm, bagaimanapun, seorang manusia juga ingin diperlukan oleh manusia lain. Aku berpikir sambil melihat kearah Irina lagi, Topi dikepalanya membuat posturnya sedikit lucu, namun secara objektif, dia masih terlihat berwibawa. Aku tahu bahwa untuk pertama kalinya menggunakan kata pembuka kakak sepupu yang paling aku benci: “Dikatakan secara objektif” , tetapi dalam hal ini, ungkapan ini sangat tepat digunakan.

Aku melihat seorang pria Cina muda berjerawat diwajahnya memegang sebuah papan kayu kecil dengan namaku di atasnya. Dia adalah orang yang menemaniku di Khabarovsk, aku melambai-lambaikan tangan padanya, dan kami pun berhasil bertemu.

TAMAT

Lampiran 2:



Foto Tiening penulis cerpen *Topi Irina*

(sumber: <https://baike.baidu.com/item/%E9%93%81%E5%87%9D/5773?fr=aladdin>)



Tiening dan suami

(sumber: <http://www.shszx.gov.cn/node2/node4810/node4851/node4864/u1ai58669.html>)

[A4%BC%E8%B2%8C%E5%B0%8F%E8%AF%B4&safe=active&sxsrf=ALeKk013TvjMJV_sLtpvVRJhIGfRat380w:1611915358132&source=lnms&tbn=isch&sa=X&ved=2ahUKEwjw9dDS9MDuAhUJ63MBHe_HDPAQ_AUoAXoECAQQA&biw=1442&bih=680#imgrc=CsNprxMO21WrNM](https://www.google.com/search?q=A4%BC%E8%B2%8C%E5%B0%8F%E8%AF%B4&safe=active&sxsrf=ALeKk013TvjMJV_sLtpvVRJhIGfRat380w:1611915358132&source=lnms&tbn=isch&sa=X&ved=2ahUKEwjw9dDS9MDuAhUJ63MBHe_HDPAQ_AUoAXoECAQQA&biw=1442&bih=680#imgrc=CsNprxMO21WrNM))



Bentuk Topi Irina yang dipakai oleh wanita Rusia

(Sumber:

https://www.google.com/search?q=A4%BC%8A%E7%90%B3%E5%A8%9C%E7%9A%84%E7%A4%BC%E8%B2%8C%E4%B9%A6&tbn=isch&ved=2ahUKEwi_2pnm8sDuAhVmkksFHUvpDt4Q2-cCegQIABAA&oq=A4%BC%8A%E7%90%B3%E5%A8%9C%E7%9A%84%E7%A4%BC%E8%B2%8C%E4%B9%A6&gs_lcp=CgNpbWcQA1CLQlfXWC_ZGgAcAB4AIABhwGIAeQDkgEDNS4xmAEAoAEBqgELZ3dzLXdpeiIpbWfAAQE&scient=img&ei=bt4TYL_rEeakrtoPy9K78A0&bih=680&biw=1442&safe=active#imgrc=GLGHhvdp4MOJnM)



Peta Rusia dan Cina

(sumber:

https://www.google.com/search?q=%E4%BF%84%E7%BD%97%E6%96%AF%E5%92%8C%E4%B8%AD%E5%9B%BD%E5%9C%B0%E5%9B%BE&safe=active&sxsrf=ALeKk03tZ5MeVp0PI-yni1WLMdK36jrXNg:1611915212917&source=lnms&tbn=isch&sa=X&ved=2ahUKEWjd1LGN9MDuAhU2_XMBHRoCBYEQ_AUoAXoECAUQA&biw=1442&bih=680#imgrc=3-TmTLXetb44yM)